

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha peternakan babi merupakan usaha yang sudah dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama, namun belum ditemukan informasi tertulis, kapan sebenarnya peternakan babi di Indonesia dimulai. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa skala usaha peternakan babi sangat beragam. Di beberapa daerah seperti di Tapanuli Utara, Nias, Toraja, Nusa Tenggara Timur, Bali, Kalimantan Barat, dan Papua ternak babi dipelihara hanya sebagai sambilan usaha keluarga. Babi (umumnya dari jenis lokal) dilepas atau semi-dikurung dan diberi limbah dapur dan limbah pangan pertanian, sehingga produktivitasnya belum sesuai dengan yang diharapkan.

Namun di Pulau Jawa dan Bali, sudah ada peternakan yang berskala besar sebagai penghasil bibit atau babi potong. Berkembangnya hubungan dagang dengan luar negeri telah membuka peluang bagi masuknya jenis babi unggul dan berbagai peralatan serta teknologi yang berkaitan dengan usaha peternakan babi, sekaligus membuka peluang untuk ekspor babi potong. Hal ini memungkinkan berkembangnya usaha peternakan babi ke arah yang lebih maju.

Pemeliharaan ternak babi sudah membudaya di masyarakat khususnya di daerah Nusa Tenggara Timur (NTT). Populasi babi memiliki konsentrasi terbesar di Provinsi NTT di Tahun 2020 sebesar 2.352.441 ekor dan tahun 2021 sebesar 2.103.259 ekor. Dipelihara 85% secara tradisional, dan dominan dilakukan masyarakat non-islam serta terjadi pergeseran pemeliharaan ternak babi dari babi

lokal ke babi persilangan umumnya persilangan *Landrace* dan *Duroc* (Soewandi dan Talib, 2015).

Dari data perkembangan populasi ternak di Kabupaten Flores Timur, Kecamatan Titehena merupakan salah satu Kecamatan dengan jumlah peternak babi paling banyak. Pendapatan masyarakat di Kecamatan Titehena yaitu sebagai petani sawah dan ladang dengan pendapatan tambahan yaitu dari memelihara ternak salah satunya ternak babi. Di Kecamatan Titehena sekitar 90% memiliki ternak babi rata-rata setiap orang memiliki 2-6 ekor. Sisa-sisa hasil pertanian seringkali dimanfaatkan sebagai pakan ternak babi oleh masyarakat. Usaha ternak babi telah lama diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Titehena dan merupakan warisan budaya setempat yang dibudidayakan secara turun temurun.

Ternak babi merupakan jenis ternak yang mampu menghasilkan daging dalam kurun waktu yang relatif singkat. Ternak babi tergolong dalam ternak *monogastrik* dimana memiliki kemampuan dalam mengubah bahan makanan secara efisien apabila ditunjang dengan kualitas *ransum* yang dikonsumsinya. Selain kemampuan ternak babi dalam mengkonfersi pakan menjadi daging yang cepat, ternak babi juga merupakan ternak yang *prolific* yaitu mampu melahirkan anak 10-14 ekor dalam satu periode melahirkan (Sihombing, 1997).

Usaha ternak babi merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan khususnya di Kecamatan Titehena. Namun besarnya pendapatan usaha peternak babi di Kecamatan Titehena belum diketahui secara pasti. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berapa besar pendapatan peternak babi di Kecamatan titehena Kabupaten Flores Timur.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan peternak babi di Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi peternak babi di Kecamatan Titehena dalam usaha pemeliharaan ternaknya.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan semua pihak yang berkepentingan dalam upaya pengembangan ternak babi di Kabupaten Flores Timur.
3. Sebagai bahan pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.